

English Language Training as a Community Empowerment Effort to Initiate Kampung Inggris Lawu

Pelatihan Bahasa Inggris sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk Merintis Kampung Inggris Lawu

Bambang Abdul Syukur¹, Ririn Afrian Sulistyawati²

^{1,2} Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

*e-mail: b.abdulsyukur@gmail.com¹, ririnafrian@gmail.com²

Abstract

The community service aimed to empower the community through mentoring and language training in pioneering educational tourism of Kampung Inggris Lawu in Puntukrejo Village, Karanganyar Regency. The method utilized Participation Action Research with Focus Group Discussions (FGD), questionnaires, interviews, mapping, training, monitoring and evaluation. The language training was performed for 1.5 months. The outcomes presented an improvement in the average level of English language skills in everyday contexts, agriculture/plantation, and tourism as well as the participants' self-confidence to communicate with the selection of vocabulary according to the context. Improving English skills could assist participants to participate in the success of the establishment of Kampung Inggris through everyday English communication between the community and students of Kampung Inggris Lawu.

Keywords: English Training, Kampung Inggris, Community Empowerment.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris dalam merintis edu-wisata Kampung Inggris Lawu di Desa Puntukrejo, Kabupaten Karanganyar. Pengabdian ini menggunakan metode Participation Action Research dengan Focus Group discussion (FGD), angket, wawancara, pemetaan, pelatihan, monitoring dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama 1.5 bulan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata level keterampilan berbahasa Inggris pada konteks sehari-hari, pertanian/perkebunan, dan pariwisata serta mulai terciptanya kepercayaan diri peserta untuk berkomunikasi dengan pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks. Peningkatan keterampilan Bahasa Inggris dapat membantu peserta untuk berpartisipasi dalam menyukseskan berdirinya Kampung Inggris melalui komunikasi bahasa Inggris sehari-hari antara masyarakat dengan siswa Kampung Inggris lawu.

Kata Kunci: Pelatihan Bahasa Inggris, Kampung Inggris, Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana setiap daerah memiliki potensi dan keunikannya untuk dikembangkan. Salah satu wilayah yang berpotensi dikembangkan adalah Desa Puntukrejo. Desa ini terletak di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar atau di lereng Gunung Lawu, Jawa tengah. Wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan menciptakan lingkungan yang sejuk dengan tanah yang subur sehingga memungkinkan sektor pertanian berkembang dengan baik dan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian di wilayah desa Puntukrejo meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Pemerintah desa mengembangkan sektor pertanian ini secara optimal untuk memaksimalkan potensi daerah.

Berdasarkan gambaran diatas, Desa Puntukrejo memiliki potensi besar menjadi desa wisata. Kepala Desa Puntukrejo menambahkan bahwa saat ini ada beberapa titik potensial wisata yang telah digarap oleh pemerintah setempat yaitu Desa Wisata Kampung Karet, Wisata hidroponik, Wisata Kerajinan Bambu, dan Wisata Kerajinan obat

tradisional/jamu. Namun, kunjungan wisata di desa tersebut masih sangat terbatas dan belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Desa Puntukrejo, Universitas Kusuma Huasada Surakarta berusaha untuk menggarap destinasi baru dengan konsep Kampung Inggris yang mendapatkan nama Kampung Inggris Lawu. Konsep kampung Inggris di daerah pegunungan gunung Lawu memiliki alasan yang menarik. Desa Puntukrejo memiliki potensi wisata yang baik namun jumlah kunjungan setiap tahunnya belum mencapai target sehingga melalui kerjasama Universitas Kusuma Husada Surakarta dan pemerintah Desa Puntukrejo dan tokoh masyarakat setempat membuat konsep eduwisata yang menggabungkan unsur pendidikan dan pariwisata untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam bagi peserta. Keberadaan lingkungan yang tenang dan sejuk membuatnya ideal untuk pembelajaran bahasa Inggris tanpa gangguan. Pemandangan alam yang indah seperti gunung, hutan, dan lembah kebun teh juga menambahkan nilai bagi peserta yang ingin merasakan kedamaian alam. Pegunungan Lawu juga menyediakan peluang kegiatan luar ruangan seperti hiking, camping, dan rekreasi alam yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Eksplorasi budaya lokal, pengalaman berbeda dari kampung Inggris lainnya, dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal juga merupakan faktor menarik di lokasi ini.

Beberapa pengabdian sebelumnya juga telah mengupayakan pengembangan Kampung Inggris diberbagai wilayah Indonesia (Franchika, n.d.; Hatmanto & Rahmawati, 2022; Mualifah & Roekminiati, 2018; Muslimin, 2020). Masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam perintisan kampung Inggris tersebut. Sebagai contoh, masyarakat di daerah Pare, Kediri berpartisipasi dalam menyediakan pelayanan pendidikan dengan menyediakan berbagai kebutuhan bagi peserta didik yang belajar di Kampung Inggris (Candra & Kuspriyanto, 2018; Mardiani, 2014). Hal ini dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar berdirinya Kampung Inggris berbasis eduwisata (edukasi dan wisata) yang sangat potensial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Masyarakat bisa menjadikan rumahnya sebagai rumah kos untuk pelajar dari luar kota, membuka warung makan, *laundry*, persewaan transportasi, mengembangkan Potensi SDM, serta meningkatkan pendapat Asli Desa (PAD) melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Sebagaimana masyarakat memang mendukung pengembangan Kampung Inggris dengan konsep eduwisata, namun beberapa kelompok masyarakat masih memiliki keraguan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa, tokoh masyarakat dan Karang Taruna diperoleh informasi bahwa untuk memberikan pelayanan yang mendukung terciptanya lingkungan di Kampung Inggris Lawu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris guna menciptakan lingkungan ideal kampung Inggris seperti memberikan layanan informasi/layanan pendukung lain dalam konteks sehari-hari/wisata. Namun, kondisi dilapangan menunjukkan terbatasnya kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Ditambah lagi adanya persepsi negatif bahwa Bahasa Inggris sulit dipelajari karena perbedaan tulisan dan pengucapan. Hambatan seperti inilah yang menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan untuk terciptanya lingkungan yang mendukung berjalanya Kampung Inggris Lawu.

Hasil analisis situasi menarik kesimpulan beberapa hambatan yang dialami oleh warga desa Puntukrejo, yaitu: 1) Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat dalam berbahasa Inggris. Latar belakang pendidikan masyarakat terdiri dari lulusan SMP dengan 285 lulusan, SMA/SMK dengan 1.200 lulusan, akademi/D1-D3 dengan 32 lulusan, dan sarjana dengan 60 lulusan (data profil desa Puntukrejo 2019), namun tidak memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah alasan kompleks. Pertama, kecemasan berbicara di depan umum atau dalam bahasa asing umum. Warga merasa takut membuat kesalahan atau dihakimi oleh sejawat/warga lainnya jika berbicara dalam Bahasa Inggris, ini menghambat motivasi untuk berlatih. Kedua, kurangnya lingkungan yang mendukung Bahasa Inggris. Bahasa Inggris jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kesempatan untuk berlatih terbatas.

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Proses pembangunan Desa dapat berjalan lebih lancar jika tingkat pendidikan masyarakat meningkat. Akses pendidikan menjadi lebih mudah karena sekolah-sekolah dekat dengan pemukiman, tetapi tingkat pendidikan yang masih rendah merupakan tantangan sehingga kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan. 2) Tidak tersedianya sarana pembelajaran maupun pengajar Bahasa Inggris bagi warga masyarakat. Kondisi ini tentunya sangat tidak mendukung lingkungan dan pengembangan desa menjadi edu-wisata Kampung Inggris. Untuk itu, diperlukan sebuah program peningkatkan keterampilan dan motivasi warga masyarakat untuk mau belajar berbahasa Inggris sebagai langkah awal menciptakan lingkungan berbahasa Inggris guna mendukung layanan Kampung Inggris Lawu.

Solusi untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bisa melibatkan pendekatan yang berorientasi pada praktek, seperti mengadopsi metode pengajaran yang lebih fokus pada situasi nyata. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris dalam konteks yang mendukung dapat membantu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, pengenalan pada Bahasa Inggris melalui eduwisata, seperti berinteraksi dengan wisatawan asing, juga bisa menjadi cara untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara alami. Berdasarkan hasil analisis dan fakta di lapangan, maka tim pengabdian berusaha memberikan solusi pemecahan masalah tersebut dengan: a) Sosialisasi program Kampung Inggris yang membutuhkan komunikasi berbahasa Inggris aktif antara warga masyarakat dan peserta didik yang belajar di Desa Puntukrejo. b) Penyelenggaraan pelatihan intensif Bahasa Inggris kepada masyarakat.

Pelatihan Bahasa Inggris ini dapat diikuti oleh segala usia, sehingga pemuda/Karang Taruna mempunyai bertanggungjawab terhadap keberlangsungan perkembangan Kampung Inggris Lawu. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan Bahasa Inggris sebagai pembimbing asrama dalam konteks sehari-hari maupun informasi layanan wisata desa. Sehingga, pembelajaran dirancang untuk meningkatkan penguasaan kosakata dibidang keseharian, layanan wisata, dan hasil pertanian dan perkebunan desa. Kosakata menjadi bagian penting dalam sebuah pelatihan Bahasa Inggris kepada masyarakat karena kata-kata tersebut yang akan digunakan dalam menyusun kalimat baik dalam tulisan maupun lisan (Ayu et al., 2022). Dalam pelatihan, juga mengaplikasikan *cooperative strategy* yang meliputi demonstrasi, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi. Sehingga, pelatihan diprogram menggunakan pendekatan Bahasa Inggris dengan tujuan khusus atau *English for Specific Purposes*.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka pembentukan Kampung Inggris Lawu di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR). Metode digunakan untuk 1) mengidentifikasi kelemahan-kelemahan, 2) mendapatkan keinginan masyarakat dalam mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, 3) Menyusun strategi dan metode dalam pemecahan masalah, dan 4) membantu proses pemecahan masalah. Didalam metode PAR ini, masyarakat bukan sebagai objek melainkan sebagai subyek. Masyarakat akan berperan aktif mempelajari Bahasa Inggris untuk mencapai terciptanya lingkungan ideal Kampung Inggris. Tim pengabdian berposisi sebagai fasilitator melalui perumusan strategi pembelajaran, menyediakan materi dan pemateri, sarana dan prasarana, dan evaluasi hasil pembelajaran. Selanjutnya, wawancara dan tes tulis dilakukan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat kemampuan Bahasa Inggris mereka. Hal ini bertujuan untuk memetakan materi dan strategi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Berdasarkan hasil *pre-test*, ditemukan bahwa warga masyarakat memiliki tingkat keterampilan Bahasa Inggris A1/ pemula.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama 7 minggu atau satu setengah bulan mulai tanggal 18 Oktober s.d 2 Desember 2022. Kegiatan dilaksanakan di Gedung LPK English Course, Puntukrejo. Kegiatan pelatihan ini diikuti 64 peserta yang dibagi menjadi 2 kelompok

berdasarkan usia; Kelompok 1 dengan usia 18-40 tahun (Rabu dan Jumat), dan kelompok 2 dengan usia 41-64 tahun (Selasa dan Kamis).

Metode pelatihan mengadopsi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk membuat para peserta didik melakukan kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil saling bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Johnson & Johnson (dalam Muslimin, 2020), Model pembelajaran kooperatif dapat pula didefinisikan sebagai model pembelajaran terstruktur yang memiliki lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok. Strategi pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan bagi pembelajaran Bahasa Inggris bagi warga masyarakat desa Puntukrejo dengan berbagai usia, profesi, maupun latar belakang pendidikan. Materi pembelajaran yang diberikan dalam pelatihan Bahasa Inggris adalah materi-materi dasar yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari (memperkenalkan diri, memesan makanan, menyewa barang, dan lain-lain) dan memberikan informasi tentang potensi alam dan pertanian serta produk kerajinan yang merupakan objek wisata yang diunggulkan di desa ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Bahasa Inggris sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk merintis Kampung Inggris Lawu terdiri dari ketua pengabdian dan anggota sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Tim Pemateri Pelatihan

No	Nama	Posisi	Tugas
1	Bambang A Syukur, M.Pd.	Ketua	a. Penyusunan Silabus b. Pengembangan materi c. Pengajaran dan Evaluasi
2	Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep, Ns, M. Kep.	Anggota	a. Pengorganisasian masyarakat b. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung

Berdasarkan *pre-test* kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Desa Puntukrejo, level kemampuan peserta ada di A1 atau pemula. *Pre-test* dilaksanakan melalui pemberian 60 soal-soal bahasa Inggris kepada peserta pelatihan. Hasil *pre-test* mengacu pada standar *Common European Framework of Reference* (CEFR) yaitu jumlah jawaban benar 0-19 dengan kategori *Elementary* (A1-A2), 20-29 dengan kategori *Pre-intermediate* (A2-B1), 30-39 dengan kategori *Intermediate* (B1-B2), dan 40-60 dengan kategori *Upper Intermediate - Advanced* (B2-C2).

Tabel 2. Hasil *Pre-test*

Jenis Tes	Jumlah Peserta	Jumlah Soal	Jumlah Rata-rata jawaban benar	Keterangan
Pre-test	64	60	17	A1 <i>Elementary</i> / Pemula

Hasil ini cukup wajar karena peserta berasal dari berbagai macam tingkat pendidikan, profesi, dan usia. Dari hasil wawancara, di temukan bahwa perbendaharaan kosakata/*vocabulary* sangat dibutuhkan dalam berbahasa Inggris sehingga, pelatihan difokuskan pada pemberian contoh dan praktik pengucapan kosakata sehari-hari. Penekanan

terhadap pelatihan kosakata/*vocabulary* diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan pelayanan yang maksimal khususnya terhadap peserta didik yang belajar bahasa Inggris di kampung Inggris Lawu dan wisatawan asing yang datang berkunjung ke desa wisata ini sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi dampak kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Puntukrejo dimana warga masyarakat telah siap menciptakan lingkungan ideal untuk belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris Lawu seperti di Kampung Inggris lainnya.

Penguasaan keterampilan Bahasa Inggris lebih efektif apabila disesuaikan dengan aktifitas sehari-hari (Amirudin dan Jannah, 2021). Sehingga, pelatihan ini berusaha menekankan pemahaman 4 keterampilan Bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari/ *daily activities* terutama keseharian masyarakat dalam berkomunikasi/memberikan layanan kepada calon peserta didik di kampung inggris maupun kepada wisatawan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Kampung Inggris Lawu ini mengusung konsep eduwisata dimana Kampung Inggris Lawu dikelilingi banyak objek wisata yaitu wisata alam, wisata kuliner, dan wisata kebudayaan. Materi yang diberikan dalam pelatihan disusun berdasarkan konteks sehari-hari (*daily activities*) dan *tourism*. Adapun materi pelatihan dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Materi Pelatihan Bahasa Inggris

No	Kelompok 1	Kelompok 2	Materi
1	Selasa, 18 Oktober 2022	Rabu, 19 Oktober 2022	Formal, Informal Greetings & farewell
2	Kamis, 20 Oktober 2022	Jumat, 21 Oktober 2022	Formal, informal Introduction
3	Selasa, 25 Oktober 2022	Rabu, 26 Oktober 2022	Expression opinion, like, dislike
4	Kamis, 27 Oktober 2022	Jumat, 28 Oktober 2022	Asking direction, explaining places, Asking for clarification
5	Selasa, 1 November 2022	Rabu, 2 November 2022	Ordering a meal, Ordering Daily needs (soap, shampoo, toothpaste, etc)
6	Kamis, 3 November 2022	Jumat, 4 November 2022	Calling for help, at doctor office/public health
7	Selasa, 8 November 2022	Rabu, 9 November 2022	Expressing wants and needs, making request and offers
8	Kamis, 10 November 2022	Jumat, 11 November 2022	Asking permission, At the government office, /public office
9	Selasa, 15 November 2022	Rabu, 16 November 2022	Bicycle rent, at laundry, shopping at market
10	Kamis, 17 November 2022	Jumat, 18 November 2022	Making dates and appointments
11	Selasa, 22 November 2022	Rabu, 23 November 2022	Agriculture 1
12	Kamis, 24 November 2022	Jumat, 25 November 2022	Agriculture 2
13	Selasa, 29 November 2022	Rabu, 30 November 2022	Tourist Destination 1
14	Kamis, 1 Desember 2022	Jumat, 2 Desember 2022	Tourist Destination 2

Topik-topik tersebut disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi pada konteks sehari-hari. Kemudian dari topik tersebut dikembangkan dalam sebuah modul dengan materi yang lebih detil yang dilengkapi dengan contoh dialog dan penjelasan fungsi kebahasaan/*language function*. Tim pengabdian tidak menggunakan peralatan modern seperti komputer/layar monitor. Pelatihan menggunakan model konvensional seperti layaknya pembelajaran di Kampung Inggris lainnya.

Selain menjelaskan arti kosakata Bahasa Inggris yang diberikan kedalam Bilingual (Indonesia dan Inggris), Tim pengabdian juga menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat. Metode ini dilakukan guna memberikan pemahaman penggunaan kata-kata tersebut sesuai konteksnya. Contoh: *Good Night* digunakan untuk mengucapkan selamat tidur atau kata untuk berpisah. Kemudian, kosakata tersebut digunakan kembali yang tersusun dalam dialog yang utuh yang diaplikasikan sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, melalui praktik secara langsung dengan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) dalam pengembangan kemampuan berbicara adalah langkah yang efektif disamping kemauan pengajar untuk memberi panduan, contoh dan masukan-masukan kepada siswa (Hatmanto & Rahmawati, 2022).



Gambar 1. Pemberian materi di kelas.

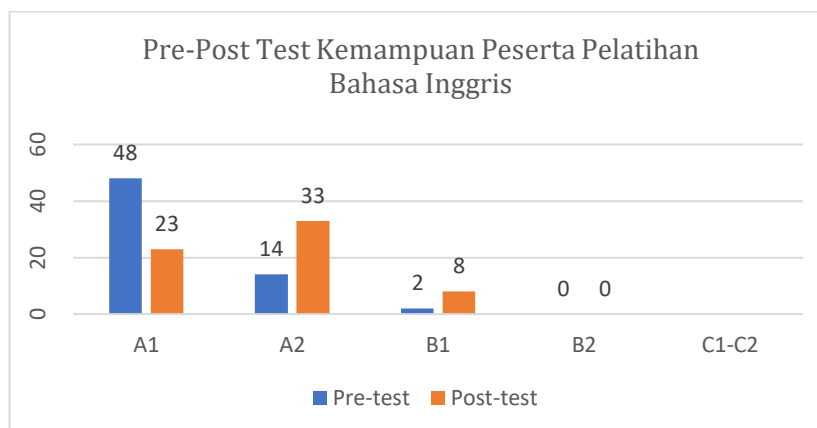


Gambar 2. Praktik menulis



Gambar 3. Peserta melakukan pre-test

Penilaian level keterampilan Bahasa Inggris peserta pelatihan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan standar *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) yaitu standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan keterampilan bahasa. Standar tersebut terdiri 7 level yang dimulai dari A1 (Pemula), A2 (Dasar), B1 (Menengah), B2 (menengah atas), C1 (lanjutan), dan C2 (ahli). Hasil pengukuran level keterampilan Bahasa Inggris peserta pelatihan digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Hasil test kemampuan peserta pelatihan Bahasa Inggris yang diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian.

Gambar di atas menunjukkan kemampuan Bahasa Inggris peserta pada sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Total peserta adalah 64 orang. Dari keseluruhan peserta, 48 (75%) warga memiliki keterampilan Bahasa Inggris di level A1, 14 (22%) warga di level A2, dan 2 (3%) warga di level B1. Pada post-test, 23 (36%) warga berada di level A1, 33 (52%) warga di level A2, dan 8 (12.5%) warga di level B1. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan adanya peningkatan keterampilan Bahasa Inggris oleh warga masyarakat yang ditunjukkan dengan perubahan grafik pada sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan. Selain terdapat peningkatan level keterampilan berbahasa Inggris, kepercayaan diri peserta pelatihan juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta selama proses berlangsungnya pelatihan dengan aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, maupun praktik langsung di hadapan seluruh peserta.

Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Bahasa Inggris di desa Puntukrejo menunjukkan peningkatan keterampilan dalam melakukan komunikasi sederhana dalam konteks sehari-hari (*Daily Activities*), bidang wisata, dan pertanian/perkebunan. Peningkatan tersebut dapat dianalisis melalui perbandingan hasil tes/evaluasi maupun angket wawancara sebelum dan sesudah kegiatan. Pada pertemuan pertama, gambaran peserta pelatihan adalah; Pertama, tidak merespon komunikasi dari pengajar. Peserta menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi atau pertanyaan yang diajukan dalam Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, peserta memiliki keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Inggris, terutama jika mereka masih dalam tahap awal belajar. Mereka merasa kesulitan memahami instruksi atau pertanyaan yang diajukan oleh pengajar dalam bahasa asing. Kedua, masalah motivasi juga memengaruhi respons peserta terhadap komunikasi pengajar. Jika tidak melihat relevansi atau manfaat dalam belajar bahasa Inggris maka berdampak pada kurangnya motivasi berpartisipasi aktif dalam kelas.

Kedua, peserta belum dapat menyusun kalimat singkat yang terdiri dari kalimat positif, negatif, dan kalimat tanya menggunakan Bahasa Inggris. Beberapa faktor menjadi penyebab peserta belum mampu menyusun kalimat singkat dengan berbagai tipe, termasuk kalimat positif, negatif, dan kalimat tanya dalam Bahasa Inggris. Keterbatasan tata bahasa (*grammar*) menjadi penghambat karena belum memahami struktur yang berbeda di antara tipe kalimat tersebut. Selanjutnya, kurangnya latihan dalam mempraktikkan pembuatan kalimat berbagai tipe dalam menggunakan tata bahasa dengan benar. Kemudian, kurangnya pemahaman kosakata dalam Bahasa Inggris dapat mengakibatkan kesulitan dalam menggabungkan kata-kata secara tepat dalam kalimat. Selain itu, kurangnya pengalaman berkomunikasi dalam situasi sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris juga membuat peserta enggan berbicara atau

menggunakan struktur kalimat yang sesuai. Dalam mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran yang melibatkan latihan tata bahasa yang terstruktur, penggunaan konteks komunikatif, dan penerapan dalam situasi nyata digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyusun kalimat dengan berbagai tipe dalam Bahasa Inggris.

Ketiga, terbatasnya perbendaharaan kata dalam konteks sehari-hari, kosakata dalam bidang pertanian/perkebunan, dan wisata. lingkungan pembelajaran belum memfasilitasi paparan yang cukup terhadap berbagai kata dalam situasi sehari-hari, pertanian/perkebunan, dan wisata. Keterbatasan interaksi dengan materi dan situasi tersebut juga menghambat perkembangan kosakata yang luas. Selanjutnya, kurangnya sumber daya belajar yang relevan juga membatasi akses peserta terhadap kosakata dalam domain tersebut. Terakhir, pendekatan pembelajaran yang kurang berfokus pada penerapan kosakata dalam konteks nyata juga dapat mengurangi peluang peserta untuk memperluas perbendaharaan kata. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan pembelajaran yang mendorong penggunaan kosakata dalam situasi sehari-hari serta dalam bidang-bidang spesifik seperti pertanian/perkebunan dan wisata guna mengatasi keterbatasan perbendaharaan kata ini.

Keempat, peserta tidak memiliki kepercayaan diri berbahasa Inggris didepan umum. Kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri bisa menjadi faktor yang signifikan. Peserta merasa takut salah atau terlihat kurang mengerti ketika merespon dalam bahasa Inggris, terutama jika mereka belum merasa yakin dengan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Rasa takut ini dapat menghambat kemauan mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Kurangnya pembinaan atau pelatihan dalam mengembangkan keterampilan berbicara publik dalam bahasa Inggris juga dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka. Ketidakpastian dalam menghadapi situasi berbicara di depan umum tanpa panduan yang memadai dapat merendahkan rasa percaya diri peserta. Oleh karena itu, pengajar menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang mendukung, mempromosikan latihan berbicara, dan memberikan umpan balik positif untuk membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum.

Pelatihan juga menekankan penguasaan pada kosakata dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi daya tarik desa (Ayu et al., 2022). Sehingga kegiatan ini juga menekankan pada pemahaman kosakata yang digunakan oleh warga masyarakat dalam memperkenalkan daya tarik wisata desa seperti kosakata mengenai obyek wisata terdekat, hasil pertanian/perkebunan, maupun hasil kerajinan. Selain itu, materi yang diberikan dalam pelatihan disusun berdasarkan kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada bidang wisata, dan bidang pertanian/perkebunan serta dikaitkan pengenalan kearifan lokal masyarakat Kampung Inggris Lawu.

Pasca-pelatihan menunjukkan perbedaan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari peserta yang; 1) mampu membuat kalimat sederhana dengan pengucapan yang benar, 2) merespon pertanyaan/terciptanya komunikasi yang natural menggunakan Bahasa Inggris, 3) memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat/gagasan, dan 4) menguasai kosa kata yang berkaitan dengan sehari-hari, pertanian/perkebunan, dan wisata. Hasil pelaksanaan pengabdian ini mengonfirmasi bahwa secara kognitif, berdasarkan observasi pengajar terhadap jalannya pelatihan, peserta pelatihan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Selain itu, peserta juga termotivasi dan percaya diri untuk belajar bahasa Inggris.

Didalam proses pelatihan, tim pelaksana melakukan evaluasi dalam setiap pertemuannya. Hasil evaluasi menyimpulkan adanya modifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta pelatihan. Sehingga, materi yang diwujudkan dalam modul pembelajaran nantinya dapat digunakan kembali oleh masyarakat secara mandiri. Selain itu, setelah pelatihan selesai, tim pelaksana pengabdian melakukan evaluasi akhir (*Final evaluation*). Dari hasil wawancara dan angket dari peserta pelatihan, peserta merasa puas dan merasakan peningkatan keterampilan Bahasa Inggris. Melalui diskusi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat, mengharapkan adanya keberlanjutan pendampingan serupa dalam proses berjalannya Kampung Inggris Lawu di desa Puntukrejo.

Guna mencapai keberlanjutan program kampung Inggris di Desa Puntukrejo ini maka ditempuhlah beberapa langkah yang akan dilaksanakan: Pertama, pemantauan pelaksanaan program pemberdayaan bahasa Inggris oleh organisasi Forum Komunikasi Bahasa Kampung Inggris Lawu. Beberapa peserta pelatihan dengan keterampilan Bahasa Inggris terbaik, secara berkala membuat kelompok-kelompok kecil guna melakukan pengayaan dan pembiasaan pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pemantauan ini berfungsi untuk meningkatkan semangat belajar bahasa dan semakin memperkaya kosakata bahasa Inggris. *Kedua*, pendampingan penguatan kompetensi kebahasaan melalui komunikasi seluler dan satu bulan sekali melakukan kunjungan langsung. Kemudian, setelah Kampung Inggris terbentuk dan berhasil mandiri, maka akan dibuatkan program lanjutan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Eduwisata Kampung Inggris Lawu mampu meningkatkan jumlah wisatawan terutama para calon peserta didik yang akan belajar Bahasa Inggris dan berbaur di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara berpikir dalam menyikapi perubahan. Para pemuda dan warga masyarakat bersedia mengikuti pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris sebagai bekal dalam melayani kebutuhan calon peserta didik maupun wisatawan di Kampung Inggris Lawu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menitikberatkan pada peningkatan keterampilan Bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari (*Daily Activities*), bidang wisata, dan pertanian/perkebunan karena hal tersebut nantinya akan digunakan untuk membantu warga masyarakat dalam menciptakan lingkungan ideal di kampung Inggris dalam melayani kebutuhan sehari-hari peserta didik dan menjelaskan potensi-potensi wisata desa Puntukrejo. Selain penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari dan wisata, kegiatan selanjutnya akan menekankan pada kemampuan berbicara/ public speaking mengingat desa Puntukrejo ini menjadi lokasi diselenggarakannya festival Kesenian (Padang Bulan Festival) oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar dimana terdapat *International Performing Art* yang dihadiri peserta dari Equador, Malaysia, dan Meksiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat dan Karang Taruna desa Puntukrejo yang telah memberi kesempatan, tempat serta waktu kepada tim pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Kusuma Husada Surakarta atas dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. D., Maharani, D., Ayu, I. G., Widiadnya, V., & Henra, M. (2022). *Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Memperkenalkan Kearifan Lokal ke Manca Negara*. 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10014>
- Candra, B. E., & Kuspriyanto. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 5, 137-142.
- Franchika, T. M. (n.d.). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan KIT (Kampung Inggris Tempirai) Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*. 1(2), 149-157.
- Hatmanto, E. D., & Rahmawati, F. (2022). Pemberdayaan SDM Desa Bangunjiwo Melalui Pelatihan Intensif Keterampilan Bahasa Inggris Sebagai Upaya Inisiasi Pendirian Kampung Inggris Muhammadiyah Bangunjiwo. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1656-1665. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.899>

- Mardiani, D. P. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *J+Plus Unesa*, 3(1), 1–10. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-dltk8843d54f6efull.pdf>
- Mualifah, N., & Roekminiati, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 2(1), 168–182. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>
- Muslimin, A. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk merintis kampung Inggris di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 27–42. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2144>